

**Tingkat Partisipasi dan Keberdayaan Petani
Alumni Program SL-PTT (Kasus Desa Gegesik Wetan Kabupaten Cirebon)**

*The Level of Participation and Empowerment of Farmers
Graduated SL-PTT Program in Gegesik Wetan, Cirebon District*

Amatul Jalieli¹, Dwi Sadono²

^{1 2}Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Abstract

SL-PTT is a program of agricultural development has implemented a model of empowerment farmers by improving the quality and capacity of farmers through the acceleration of the implementation ICM technologies. This research aims to analyze the level of participation of farmers and the factors related to the level of participation and empowerment farmers who have followed SL-PTT. The research method used is a quantitative analysis with survey method and supported by the qualitative analysis method. The results showed the level of participation farmers graduated SL-PTT included high category on each stage of the program. The level of participation have correlation with the cosmopolitan of farmers, intensity of communication, the intensity following extension and the availability of agricultural information. The level of farmers empowerment have correlated with their participation and included high categories based on indicators of the ability of farmers to access information, implement ICM technology and make decisions.

Keywords: *SL-PTT Program, The level of participation, Farmers empowerment.*

Abstrak

Program SL-PTT adalah program pembangunan pertanian yang menerapkan model pemberdayaan petani dengan meningkatkan kualitas dan kapasitas petani melalui percepatan penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu yang seluruh proses belajar mengajarnya dilakukan di lapangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat partisipasi dan faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi serta tingkat keberdayaan petani alumni program SL-PTT. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif berupa metode survei menggunakan kuesioner dan didukung data kualitatif melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan petani alumni program SL-PTT telah berpartisipasi aktif pada setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sampai menikmati hasil. Tingkat partisipasi berhubungan nyata dengan tingkat kekosmopolitan petani, intensitas komunikasi penyuluh, intensitas mengikuti penyuluhan dan ketersediaan informasi pertanian. Tingkat partisipasi berhubungan nyata dengan tingkat keberdayaan petani. Tingkat keberdayaan petani termasuk tinggi berdasarkan indikator kemampuan petani mengakses informasi, kemampuan menerapkan teknologi PTT dan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Kata kunci: SL-PTT Program, tingkat partisipasi, pemberdayaan petani

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara agraris menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduknya. Hal tersebut dibuktikan oleh data BPS tahun 2011 yang mencatat jumlah tenaga kerja di sektor pertanian mencapai angka 42,47 juta jiwa sebagai jumlah penyumbang tertinggi tenaga kerja di Indonesia (Saragih, 2011). Fakta tersebut menjadikan betapa pentingnya pembangunan dalam bidang pertanian dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu sumberdaya manusia di sektor pertanian maupun produktivitas pertanian di Indonesia. Penyuluhan pertanian merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan

pembangunan pertanian, sebagaimana disebutkan oleh Mosher (1966) bahwa penyuluhan sebagai proses pendidikan bagi petani merupakan salah satu syarat pelancar (*accelerators*), yang dianalogikan sebagai “minyak pelumas” yang dapat menyempurnakan metoda-metoda kerja dalam usaha untuk memperlancar pembangunan pertanian di daerah-daerah dimana syarat-syarat pokok yang ada belum memadai. Pendidikan pembangunan ini mencakup 4 jenis, yaitu: (1) pendidikan dasar dan lanjutan, (2) pendidikan pembangunan untuk petani, (3) latihan semasa kerja bagi petugas pertanian dan (4) pendidikan rakyat kota tentang pembangunan pertanian.

Pada pembangunan yang bersifat sentralistik

¹Korespondensi penulis
E-mail: amatuljalieli@gmail.com

(terpusat), pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *top-down*, dimana program pembangunan yang ada hanya terarah dari pusat dan petani hanya dinilai sebagai objek pembangunan yang pasrah menerima berbagai program yang datang dari pemerintah. Pada pendekatan yang *top-down*, fungsi penyuluh yang seharusnya sebagai pendidik bagi petani terpaksa harus disesuaikan dengan kebijakan pertanian yang berlaku. Penyuluh hanya berperan sebagai agen pembawa paket teknologi yang harus diterapkan oleh petani untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian mereka. Hal tersebut membuat program penyuluhan pertanian yang ada dinilai cenderung memaksa, tidak sesuai dengan aspirasi petani dan dirasakan kurang dapat mengakomodasi kebutuhan petani karena mereka tidak diberikan ruang untuk dapat berpartisipasi. Akibatnya banyak program pembangunan pertanian yang dinilai salah sasaran serta tidak berkelanjutan, karena petani yang mengikuti suatu program penyuluhan tidak menindaklanjuti setelah program penyuluhan berakhir.

Adanya kegagalan dalam mencapai tujuan pembangunan pertanian, menjadikan banyak ahli pembangunan pertanian menyatakan perlunya merubah paradigma pembangunan pertanian yang konvensional menuju paradigma baru, yakni pembangunan pertanian berkelanjutan. Paradigma baru tersebut berpandangan bahwa petani merupakan prioritas yang layak diperhitungkan dalam suatu program pembangunan pertanian mengingat mereka memiliki pengetahuan dan kearifan lokal (*indigenous knowledge*), sehingga dalam pelaksanaan paradigma baru tersebut masyarakat lebih dilibatkan serta diberikan ruang untuk berpartisipasi secara aktif bukan hanya sebagai objek, melainkan menjadi subjek bagi pembangunan itu sendiri.

Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) yang mulai diselenggarakan sejak tahun 2007 merupakan salah satu program pemerintah yang mendukung proses percepatan peningkatan produksi padi dengan penerapan teknologi PTT dalam upaya mendukung program surplus 10 juta ton padi pada tahun 2014 dengan menerapkan model pemberdayaan petani. Model pemberdayaan petani dalam SL-PTT dilakukan dengan meningkatkan kemampuan dan kapasitas petani sebagai sumberdaya manusia melalui percepatan adopsi teknologi yang nantinya diharapkan adopsi teknologi tersebut akan meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola tanaman secara terpadu agar mampu meningkatkan produksi tanaman mereka. Hal tersebut juga selaras

dengan upaya pemerintah dalam mencapai target utama kebijakan pembangunan pertanian selama lima tahun kedepan atau periode 2010-2014, yaitu: (1) Pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan, (2) Peningkatan diversifikasi pangan, (3) Peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, serta (4) Peningkatan kesejahteraan petani. Program SL-PTT melalui penerapan teknologi PTT dan penggunaan benih unggul bermutu selama beberapa tahun ini dinilai telah mampu meningkatkan produktivitas tanaman padi di wilayah Jawa Barat.

Hal itu terlihat dari data BPS Jawa Barat pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa produksi padi pada tahun 2012 (ATAP) sebesar 69,06 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami peningkatan 3,30 juta ton (5,02%) dibandingkan tahun 2011. Produksi padi pada tahun 2013 (ARAM I) diperkirakan 69,27 juta ton GKG atau mengalami peningkatan 0,21 juta ton (0,31%) dibandingkan tahun 2012. Kenaikan produksi diperkirakan terjadi karena peningkatan luas panen seluas 5,69 ribu hektar (0,04%) dan peningkatan produktivitas sebesar 0,14 kuintal/hektar (0,27%). Model pemberdayaan petani dengan pendekatan baru yang bersifat bottom up melalui program SL-PTT diharapkan mampu meningkatkan partisipasi petani sehingga mampu terwujud program pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Melihat usia program SL-PTT yang sudah ada di Desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon sejak tahun 2008 tersebut, sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana tingkat partisipasi alumni peserta program SL-PTT dalam setiap tahapan kegiatan pada saat program SL-PTT dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani selama setahun semenjak program SL-PTT berlangsung mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil serta melihat hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat keberdayaan petani yang pernah menjadi peserta program SL-PTT. Terdapat dua hal yang dianalisis yaitu bagaimana tingkat partisipasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani alumni program SL-PTT di Kelompok Tani Dewi Sri, Desa Gegesik Wetan, Kabupaten Cirebon; dan tingkat keberdayaan petani alumni program SL-PTT di Kelompok Tani Dewi Sri, Desa Gegesik Wetan, Kabupaten Cirebon.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana hubungan antara tingkat partisipasi alumni peserta program SL-PTT dengan tingkat

keberdayaan mereka setelah mengikuti program. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) menganalisis tingkat partisipasi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani alumni program SL-PTT selama periode setahun setelah program tersebut diadakan, (2) menganalisis tingkat keberdayaan petani dan hubungan antara tingkat partisipasi dan tingkat keberdayaan petani alumni program SL-PTT selama periode setahun setelah program tersebut diadakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai peran partisipasi dalam program pembangunan, khususnya program pembangunan pertanian. Bagi Akademisi hasil penelitian berjudul "Tingkat Partisipasi dan Keberdayaan Petani Alumni Program SL-PTT di Desa Gegesik Wetan, Kabupaten Cirebon" dapat digunakan untuk memahami sejauh mana hubungan antara tingkat partisipasi kelompok dalam program mampu memberdayakan petani setelah program tersebut berakhir. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberi dampak positif bagi masyarakat, khususnya untuk menambah pengetahuan dan kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam mengikuti berbagai program pembangunan yang diadakan secara umum, dan program pembangunan pertanian secara khusus. Bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah dalam penyusunan program pemberdayaan di komunitas yang melibatkan berbagai *stakeholders*, sehingga diharapkan setiap *stakeholders* dapat berperan aktif dan saling mendukung.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang menelaah hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun, 1989). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang didukung oleh metode kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan metode survai menggunakan instrumen kuesioner. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor eksternal dan internal responden dengan tingkat partisipasi serta hubungan antara tingkat partisipasi dan tingkat keberdayaan responden yang merupakan petani alumni program SL-PTT. Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan penguatan terhadap data kuantitatif yang diperoleh. Instrumen yang digunakan dalam metode kualitatif sendiri adalah

dengan wawancara mendalam kepada responden dan informan menggunakan panduan wawancara, observasi dan studi dokumentasi terkait.

Penelitian ini dilakukan di Desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan, lokasi penelitian merupakan salah satu desa yang merupakan penghasil padi tertinggi di Kabupaten Cirebon dan sering dijadikan sebagai wilayah percontohan dalam program-program pembangunan sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk di desa ini memiliki pekerjaan sebagai petani, khususnya petani padi. Selain itu, kesadaran dari pihak Pemerintah Desa Gegesik Wetan akan pentingnya mengoptimalkan sektor pertanian dengan potensi lahan pertanian yang sangat luas juga semakin memperkuat posisi desa ini sebagai salah satu lumbung padi di wilayah Kabupaten Cirebon bagian barat. Desa Gegesik Wetan tidak hanya menerima program SL-PTT, desa ini pernah menjadi lokasi percontohan program peningkatan produksi padi melalui SL-Agribisnis DEFARM sehingga dirasakan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan topik yang dikaji serta kemudahan akses terhadap lokasi.

Penelitian ini terdiri dari dua subyek penelitian yaitu responden dan informan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, informan kunci yang dipilih adalah aparatur desa, petugas penyuluh lapang di Desa Gegesik Wetan, dan tokoh masyarakat. Populasi dalam penelitian ini adalah Kelompok Tani Dewi Sri yang telah menjadi alumni program SL-PTT. Pemilihan Kelompok Tani Dewi Sri untuk menjadi responden dalam penelitian ini karena kelompok tersebut telah mengikuti program SL-PTT selama periode dua tahun terakhir, yakni tahun 2011-2012. Pada tahun 2012 sebenarnya seluruh kelompok tani di desa ini mendapatkan kesempatan mengikuti program SL-PTT, akan tetapi pada tahun tersebut terjadi gagal panen (*puso*) yang menyebabkan seluruh petani tidak dapat merasakan manfaat dari program, sehingga petani tidak dapat berpartisipasi dalam tahapan menikmati hasil. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu/petani alumni program SL-PTT. Pengambilan sampel sebanyak 37 orang dilakukan dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling melalui aplikasi Excell 2007. Pemilihan penggunaan teknik *Simple Random Sampling* karena sampel yang akan diambil dinilai homogen, karena responden sama-sama petani alumni program SL-PTT yang telah mengikuti program

selama dua periode.

Data primer yang diperoleh secara kuantitatif kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif korelasi. Analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabel frekuensi serta tabulasi silang. Tabel frekuensi digunakan untuk menyajikan semua data yang telah diolah. Tabulasi silang digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor eksternal dan internal dengan tingkat partisipasi serta hubungan tingkat partisipasi dan keberdayaan petani. Analisis korelasi pada penelitian ini menggunakan uji statistik yaitu uji korelasi rank Spearman dengan nilai signifikansi sebesar α (0,05), artinya hasil penelitian ini mempunyai kesempatan untuk benar atau tingkat kepercayaan sebesar 95% dan tingkat kesalahan sebesar 5%. Uji korelasi rank Spearman akan dilakukan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel faktor-faktor eksternal dan internal dengan tingkat partisipasi. Variabel tingkat partisipasi akan diuji secara komposit, dimana pada uji tingkat partisipasi akan dilihat secara keseluruhan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil berdasarkan akumulasi skor yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan kuesioner. Selanjutnya tingkat partisipasi responden akan diuji untuk mengetahui hubungan dengan tingkat keberdayaan responden, dengan indikator tingkat kemampuan mengakses teknologi, tingkat kemampuan menerapkan teknologi PTT dan tingkat kemampuan mengambil keputusan. Selain analisis data kuantitatif, dilakukan pula analisis data secara kualitatif untuk mengetahui bagaimana tingkat partisipasi dan keberdayaan petani setelah program SL-PTT berakhir dengan melihat aktivitas mereka selama setahun terakhir sejak program SL-PTT dimulai. Analisis data secara kualitatif melalui dua tahap, yaitu reduksi data dan penyajian data.

Hasil dan Pembahasan

Desa Gegesik Wetan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Gegesik,

Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Secara administratif, Desa Gegesik Wetan di bagian utara berbatasan dengan Desa Gegesik Lor dan Desa Panunggal serta Kecamatan Kedokan, di bagian selatan berbatasan dengan Desa Gegesik Lor dan Kecamatan Arjawinangun, sebelah barat berbatasan dengan Desa Gegesik Kidul dan Kecamatan Kaliwedi, dan di bagian timur berbatasan dengan Desa Gegesik Lor dan Kecamatan Kapetakan.

Desa Gegesik Wetan memiliki luas wilayah sebesar 255,57 ha dengan luas lahan pertanian mencapai 231ha. Desa Gegesik Wetan memiliki potensi sumberdaya manusia dengan jumlah penduduk sebanyak 4 066 orang dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.998 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.068 orang. Mayoritas penduduk di Desa Gegesik Wetan memiliki mata pencaharian di sektor pertanian, khususnya petani padi karena desa ini dikenal sebagai salah satu penghasil padi tertinggi di Kabupaten Cirebon. Jumlah petani di desa ini mencapai 528 orang dan buruh tani sebanyak 775 orang dari seluruh total penduduk. Melihat keadaan alam dan letak geografisnya tidak heran jika di desa ini memiliki sektor pertanian, peternakan, dan perikanan yang berkembang cukup baik. Hal ini disebabkan karena desa ini memiliki kondisi lingkungan yang mendukung seperti kondisi tanah yang subur, iklim yang mendukung, ketersediaan air dan ketersediaan pakan hijauan.

Sektor pertanian di desa ini di dominasi oleh komoditas padi, sementara untuk peternakan didominasi oleh ternak sapi dan ayam sementara di sektor perikanan yang dikembangkan di desa ini adalah budidaya ikan lele. Masalah usahatani yang sering dialami di Desa Gegesik Wetan menurut data UPT BP3K di Kecamatan Gegesik adalah masalah kekeringan saat musim kemarau dan banjir saat musim hujan. Hal ini berkaitan dengan tidak adanya waduk atau tempat penampungan air di desa tersebut. Satu-satunya potensi sumberdaya air yang diandalkan hanya sungai di desa tersebut. Masalah hama dan penyakit yang sering dihadapi oleh kelompok tani adalah hama penggerak, tikus dan wereng.

Tabel 1 Tingkat Partisipasi menurut Jumlah dan Persentase Responden di Kelompok Tani Dewi Sri, Cirebon

No	Tingkat Partisipasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	23	62,2
2	Sedang	11	29,7
3	Rendah	3	8,1
Total		37	100,0

Tabel 2 Partisipasi dalam Tahap Perencanaan di Kelompok Tani Dewi Sri, Cirebon

No	Tahap perencanaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	15	40,5
2	Sedang	19	51,4
3	Rendah	3	8,1
Total		37	100,0

Karakteristik Petani Alumni Program SL-PTT

Karakteristik internal responden yang diidentifikasi berhubungan dengan tingkat partisipasi petani alumni SL-PTT pada penelitian ini meliputi: usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengalaman berusaha, luas lahan garapan dan tingkat kekosmopolitan. Selanjutnya karakteristik eksternal responden dalam penelitian ini ditentukan menurut intensitas komunikasi yang terjadi antara penyuluh dengan petani, intensitas responden dalam mengikuti penyuluhan dan ketersediaan informasi maupun inovasi-inovasi pertanian bagi responden.

Petani di Kelompok Tani Dewi Sri mayoritas berada pada kategori usia dewasa madya dan akhir, artinya sebagian besar petani berusia di atas 30 tahun. Tingkat pendidikan petani sebagian besar hanya merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD), hal tersebut mengingat para petani memang mayoritas sudah berusia lanjut dimana pada masa mereka muda kesadaran untuk menempuh pendidikan masih kurang, ditambah dengan sulitnya akses untuk mendapatkan pendidikan dan biaya pendidikan yang tidak terjangkau oleh mereka. Tingkat pendapatan petani terbagi menjadi tiga kategori, dimana petani yang hanya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian sebagian besar memiliki tingkat pendapatan kurang dari Rp 900.000,- sedangkan petani yang memiliki pendapatan antara Rp 900.000, - hingga Rp 1.800.000 adalah petani yang memiliki usaha lain di luar bidang pertanian seperti berdagang, menjadi supir atau menjadi buruh dan petani yang memiliki tingkat pendapatan tinggi adalah para petani yang merupakan aparat desa yang memanfaatkan fasilitas lahan bengkok yang mereka miliki selagi mereka menjadi aparat desa.

Luas lahan garapan petani cukup tinggi di desa ini, mayoritas berada di atas 1 ha.

Besarnya luas lahan garapan petani dipengaruhi juga oleh hasil panen yang mereka peroleh, jika hasil panen yang diperoleh tinggi maka luas lahan garapan petani pada musim panen selanjutnya juga akan tinggi. Hal tersebut karena hasil panen yang petani peroleh merupakan modal untuk menyewa lahan di musim tanam selanjutnya. Pengalaman petani dalam melakukan usahatani sebagian besar sudah sangat berpengalaman jika dilihat dari lamanya mereka melakukan usahatani. Bertani bukanlah hal yang asing bagi mereka, mengingat sebagian besar petani ini juga berasal dari keluarga petani. Tingkat kekosmopolitan petani di desa ini masih cukup rendah, dimana sebagian besar petani sudah merasa cukup hanya mendapatkan informasi-informasi pertanian maupun inovasi pertanian yang mereka butuhkan dari penyuluh lapangan yang bertugas di sana. Karakteristik eksternal petani alumni SL-PTT sudah sangat tinggi baik dalam hal intensitas petani berkomunikasi dengan penyuluh di lapangan, intensitas petani mengikuti penyuluhan dan ketersediaan informasi-informasi pertanian ataupun inovasi pertanian yang mereka butuhkan.

Tingkat Partisipasi Petani Alumni SL-PTT

Konsep partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep partisipasi menurut Uphoff, dengan menilai partisipasi masyarakat dalam empat tahapan partisipasi yaitu: (i) tahap perencanaan, (ii) tahap pelaksanaan, (iii) tahap evaluasi, dan (iv) tahap menikmati hasil. Tingkat partisipasi responden

Tabel 3 Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan di Kelompok Tani Dewi Sri, Cirebon

No	Tahap pelaksanaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	12	32,4
2	Sedang	20	54,1
3	Rendah	3	13,5
Total		37	100,0

Tabel 4 Tingkat Partisipasi Petani pada tahap Evaluasi di Kelompok Tani Dewi Sri, Cirebon

No	Tahap evaluasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	23	62,2
2	Sedang	12	32,4
3	Rendah	2	5,4
Total		37	100,0

dalam penelitian ini dianalisis secara komposit atau keseluruhan dari semua tahapan yang ada dengan menggunakan indikator berdasarkan: 1) kehadiran dalam setiap kegiatan yang dilakukan kelompok tani selama periode setahun setelah program SL-PTT diadakan; 2) kesempatan yang diberikan penyuluh kepada peserta kelompok tani untuk berpartisipasi; 3) keaktifan petani dalam menggunakan kesempatan yang diberikan penyuluh untuk ikut serta bertanya ataupun menyampaikan pendapat; dan 4) keikutsertaan dalam pengambilan keputusan. Secara komposit, tingkat partisipasi menurut jumlah dan persentase responden di Kelompok Tani Dewi Sri, Cirebon (Tabel 1).

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel, tingkat partisipasi responden di Kelompok Tani Dewi Sri cukup tinggi, dimana sebanyak 34 responden (91,9%) berada pada kategori tinggi dan sedang. Slamet (1985) dalam Husodo (2006) menyatakan bahwa ada tiga hal yang memicu tingginya partisipasi seseorang yaitu: (i) kesempatan, (ii) kemauan dan (iii) kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Jika ketiga aspek tersebut telah dipenuhi, tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi juga dapat dicapai. Pada petani alumni program SL-PTT di Kelompok Tani Dewi Sri, ketiga aspek yang memicu tingginya tingkat partisipasi responden sudah terlihat. Pada aspek kesempatan, bagi petani kesempatan untuk berpartisipasi tentu saja telah mereka rasakan dengan terpilih menjadi peserta program SL-PTT yang dilibatkan langsung pada setiap tahapan program yang diadakan. Pada aspek kemauan, kemauan peserta untuk berpartisipasi terlihat dari tingginya antusias

mereka dalam memanfaatkan kesempatan yang telah mereka terima sebagai peserta program dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kelompok. Terakhir pada aspek kemampuan, kemampuan petani alumni program SL-PTT akan terlihat setelah mereka selesai mengikuti program, dimana akan terjadi peningkatan kemampuan dan kapasitas petani khususnya dalam percepatan penerapan teknologi PTT yang merupakan tujuan dari program SL-PTT. Tingkat partisipasi petani alumni program SL-PTT pada setiap tahapan program mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil dijelaskan secara spesifik pada masing-masing sub-bab berikut.

Partisipasi dalam Tahap Perencanaan

Perencanaan partisipatif pada prinsipnya merupakan pola perencanaan yang secara langsung melibatkan semua pihak yang terkait atau terlibat dalam proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan dengan tetap mendudukan komunitas atau masyarakat pemanfaat sebagai pelaku utama yang difasilitasi untuk dapat memberdayakan diri mereka sendiri (Budiyanto, 2011).

Tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan termasuk cukup tinggi, dimana mayoritas petani berada pada kategori sedang dan tinggi. Artinya responden sudah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya partisipasi aktif mereka pada tahap perencanaan program. Para responden tersebut telah memanfaatkan kesempatan yang diberikan penyuluh

Tabel 5 Tingkat Partisipasi Responden dalam Tahap Menikmati Hasil

No	Tahap menikmati hasil	Jumlah	(%) Persentase
1	Tinggi	33	89,2
2	Sedang	4	10,8
3	Rendah	0	0,0
Total		37	100,0

Tabel 6 Hubungan Karakteristik Eksternal dengan Tingkat Partisipasi

Karakteristik Eksternal	Tingkat Partisipasi	
	Koefisien Korelasi	Tingkat Signifikasi
Intensitas komunikasi penyuluh	0,402*	0,014
Intensitas mengikuti penyuluhan	0,455**	0,005
Ketersediaan informasi pertanian	0,402*	0,014

Ket: **Korelasi berhubungan signifikan pada level 0,01 (*2-tailed*)
 * Korelasi berhubungan signifikan pada level 0,05 (*2-tailed*)

lapangan untuk aktif berperan serta dalam perencanaan program, berdiskusi dalam kelompok, bertanya dan menyampaikan pendapat, merumuskan masalah dan tujuan serta bermusyawarah dalam merencanakan berbagai kegiatan yang akan dilakukan oleh kelompok. Tingginya tingkat partisipasi responden dalam perencanaan program juga tidak terlepas dari peran penyuluh lapangan yang selalu memberikan kesempatan yang sama pada petani untuk berpartisipasi.

Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan

Partisipasi peserta dalam pelaksanaan suatu program merupakan tahap penting untuk mencapai keberhasilan, karena pelaksanaan merupakan tahap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Petani yang sering mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan dalam kelompok tani biasanya lebih aktif dan antusias dalam berpartisipasi pada pelaksanaan program SL-PTT, mengingat mereka sudah terbiasa untuk berkumpul dan mengikuti berbagai kegiatan. Ketersediaan informasi pertanian juga mempengaruhi partisipasi petani, dimana petani akan semakin aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan program karena kesadaran mereka akan pentingnya informasi-informasi yang akan mereka peroleh. Tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan

dapat dilihat dalam tabel.

Tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan program termasuk cukup tinggi, dimana mayoritas petani berada pada kategori sedang dan tinggi. Artinya, responden-responden tersebut sudah memiliki kesadaran yang tinggi untuk berpartisipasi aktif pada tahap pelaksanaan program. Para petani tersebut telah memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan oleh penyuluh lapangan untuk aktif berperan serta dalam pelaksanaan program, menghadiri setiap pertemuan yang diadakan, aktif berdiskusi, bertanya dan berpendapat saat musyawarah dilakukan dan juga aktif saat pengamatan di Laboratorium Lapang (LL).

Partisipasi dalam Tahap Evaluasi

Partisipasi responden dalam tahap evaluasi merupakan keikutsertaan responden dalam memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani. Pada program SL-PTT evaluasi dilakukan saat pertemuan dengan membahas sejauhmana program yang berjalan telah sesuai dan mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi dilakukan secara bersama-sama antara penyuluh lapangan dengan kelompok tani. Anggota kelompok tani memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan secara langsung tentang kendala-kendala yang dihadapi selama kegiatan

Tabel 7 Hubungan antara Karakteristik Internal Responden dengan Tingkat Partisipasi

Karakteristik Internal	Tingkat Partisipasi	
	Koefisien Korelasi	Tingkat Signifikasi
Usia	-0,169	0,319
Tingkat Pendidikan	0,257	0,125
Tingkat Pendapatan	0,215	0,201
Pengalaman Berusahatani	0,098	0,576
Luas Lahan Garapan	-0,074	0,667
Tingkat Kekosmopolitan	0,521**	0,001

** Korelasi berhubungan signifikan pada level 0,01 (*2-tailed*)

Tabel 8 Tingkat Keberdayaan Petani Alumni Program SL-PTT di Kelompok Tani Dewi Sri, Cirebon

No	Tingkat keberdayaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	30	81,1
2	Sedang	7	18,9
3	Rendah	0	0,0
Total		37	100,0

program ataupun menyampaikan penilaian tentang kegiatan yang telah dilakukan oleh kelompok tani yang kemudian akan dievaluasi bersama dengan tenaga pendamping di lapang.

Tingkat partisipasi petani alumni program SL-PTT pada tahapan evaluasi di Kelompok Tani Dewi Sri terlihat tinggi, dimana partisipasi responden pada evaluasi program berada pada kategori sedang dan tinggi. Partisipasi dalam tahapan evaluasi secara keseluruhan telah berada pada kategori tinggi. Artinya responden di Kelompok Tani Dewi Sri telah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya terlibat aktif dalam evaluasi suatu program atau kegiatan. Para petani termasuk aktif untuk menghadiri pertemuan terkait evaluasi program dan menyampaikan masukan, pendapat atau kritikan. Selain itu, petani juga sudah aktif untuk senantiasa melaporkan perkembangan yang diamati di Laboratorium Lapangan (LL) maupun lahan pertanian yang mereka garap dan menyampaikan masalah-masalah pertanian yang mereka hadapi untuk dibahas secara bersama-sama dalam diskusi saat pertemuan bersama kelompok tani.

Partisipasi dalam Tahapan Menikmati Hasil

Partisipasi responden dalam tahap menikmati hasil merupakan tingkat keterlibatan anggota kelompok (partisipan) dalam memanfaatkan sarana dan prasarana pendampingan serta hasil yang diperoleh dari kegiatan kelompok. Hasil yang diperoleh bisa berupa sarana dan prasarana yang diberikan dalam program maupun hasil yang ditimbulkan setelah program SL-PTT berakhir. Hasil yang ditimbulkan setelah berakhirnya program dapat berupa suatu peningkatan ketrampilan dalam menerapkan teknologi PTT, peningkatan produktivitas tanaman padi, serta peningkatan motivasi dan rasa percaya diri yang dimiliki responden dengan pemberian sertifikat setelah program SL-PTT berakhir.

Tingkat partisipasi responden alumni program SL-PTT pada tahapan menikmati hasil di

Kelompok Tani Dewi Sri terlihat tinggi, dimana tingkat partisipasi responden pada tahap menikmati hasil berada pada kategori sedang dan tinggi. Artinya responden sudah mampu memanfaatkan kesempatan yang diberikan penyuluh untuk berpartisipasi aktif dalam menikmati hasil. Tingkat partisipasi peserta dalam tahap menikmati hasil begitu tinggi, karena setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati hasil baik yang berupa ketersediaan sarana dan prasarana yang berasal dari program maupun dalam hal peningkatan kapasitas diri mereka seperti ketrampilan dalam menerapkan teknologi baru dan peningkatan hasil produksi. Petani menceritakan bahwa setelah mereka menerapkan teknologi PTT pada lahan garapan mereka, hasil panen yang mereka peroleh lebih berkualitas dengan bulir-bulir padi yang dihasilkan lebih berisi yang secara otomatis juga akan meningkatkan kuantitas atau jumlah hasil panen mereka, yang berarti tingkat produktivitas padi mereka juga meningkat.

Hubungan Karakteristik Responden dengan Partisipasi

Analisis uji korelasi rank Spearman digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara karakteristik responden dengan partisipasi. Karakteristik responden terbagi dalam 2 kategori, yaitu: karakteristik eksternal dan karakteristik internal. Karakteristik eksternal berupa intensitas komunikasi penyuluh, intensitas mengikuti penyuluhan dan ketersediaan informasi pertanian. Karakteristik internal responden mencakup usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengalaman berusaha, luas lahan garapan dan tingkat kekosmopolitan petani alumni program SL-PTT. Seluruh karakteristik eksternal responden berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani. Artinya, semakin tinggi intensitas responden berkomunikasi dengan penyuluh, partisipasi responden akan semakin aktif. Begitupula intensitas responden mengikuti penyuluhan serta ketersediaan informasi pertanian

berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi.

Hanya tingkat kekosmopolitan responden yang berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi responden. Artinya, responden dengan tingkat kekosmopolitan yang tinggi memiliki tingkat partisipasi yang tinggi. Tingkat partisipasi yang tinggi dapat dicapai oleh setiap responden tanpa melihat usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, luas lahan garapan dan pengalaman petani dalam melakukan usahatani.

Tingkat Keberdayaan Petani Alumni SL-PTT

Tingkat keberdayaan petani alumni program SL-PTT pada penelitian ini didasarkan pada tiga indikator yang digunakan, yaitu: (i) Tingkat kemampuan mengakses informasi, (ii) Tingkat kemampuan menerapkan teknologi PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) dan (iii) Tingkat kemampuan mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil uji korelasi rank Spearman yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel partisipasi dengan tingkat keberdayaan responden diperoleh nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi secara berturut-turut sebesar 0,687 dan 0,00. Artinya terdapat hubungan yang nyata antara variabel tingkat partisipasi dengan tingkat keberdayaan responden dilihat dari besarnya nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,00 berada jauh di bawah angka 0,05. Hal tersebut menyebabkan hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat partisipasi dan tingkat keberdayaan petani alumni program SL-PTT dapat diterima. Tingkat partisipasi juga berhubungan nyata dengan setiap indikator keberdayaan petani. Artinya, tingkat partisipasi petani yang tinggi akan meningkatkan tingkat kemampuan petani alumni program SL-PTT dalam mengakses informasi, menerapkan teknologi PTT dan mengambil keputusan.

Kesimpulan

Partisipasi petani di Kelompok Tani Dewi Sri, Desa Gegesik Wetan, Kabupaten Cirebon tergolong tinggi, yang berarti petani telah berpartisipasi secara aktif. Pada setiap tahapan program mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil tingkat partisipasi responden juga tergolong tinggi. Tingkat partisipasi responden tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat

partisipasi petani alumni program SL-PTT. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani adalah intensitas komunikasi penyuluh, intensitas mengikuti penyuluhan, ketersediaan informasi pertanian dan tingkat kekosmopolitan petani. Berbeda halnya dengan usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, luas lahan garapan dan pengalaman berusahatani tidak memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi petani. Hal ini berarti bahwa tingkat partisipasi yang tinggi dapat dicapai oleh setiap responden tanpa melihat perbedaan usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, luas lahan garapan dan pengalaman berusahatani. Tingkat keberdayaan responden berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi dan tergolong tinggi. Artinya petani alumni program SL-PTT mengalami peningkatan kemampuan dalam mengakses informasi, menerapkan teknologi PTT dan mengambil keputusan.

Keberhasilan pelaksanaan program SL-PTT di Kelompok Tani Dewi Sri dapat dijadikan sebagai contoh bagi kelompok tani lain di desa tersebut yang sedang atau akan menjalankan program SL-PTT. Kesadaran petani untuk berpartisipasi aktif dalam tahap perencanaan perlu ditingkatkan dengan diadakannya penjelasan-penjelasan oleh penyuluh.

Daftar Pustaka

- Adimihardja K. 2001. Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat. Bandung (ID): Humaniora.
- Arifah N. 2002. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program Sekolah Lapangan Pengelolaan Hama Terpadu (SL-PHT) (studi kasus di Kelompok Tani Subur Jaya, Desa Cihayang, Kabupaten Bogor,). [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Budiman MF. 2010. Tingkat partisipasi dan kemandirian petani alumni Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) (Kasus Desa Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa barat). [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Budiyanto H. 2011. Pendampingan dalam proses Perencanaan Partisipatif Program Penataan Lingkungan Pemukiman Berbasis Komunitas (PLPBK). 2(1) : 34 – 40. [Internet].
- Cohen, Uphoff. 1977. Rural Development Participation Concept and Measures for Project Design Implementation and Evaluation.

- [Book] New York (USA): Rural Development Commite-Cornel University.
- Hikmat H. 2001. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung (ID): Humaniora Utama Pres.
- Husodo S. 2006. Partisipasi petani dalam kegiatan DAFEP di Kabupaten Bantul. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. [Internet]. 2(1): 18-27.[Internet]. [dapat diunduh dari: <http://stppyogyakarta.com>]
- Mardikanto T. 2001. Prosedur penelitian penyuluhan pembangunan. [Buku]. Surakarta (ID): Prima Thresia Pressindo.
- Mosher AT. 1966. Getting agriculture moving. [Book]. New York [USA]: Agricultural Development Council. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sadono D. 2012. Model pemberdayaan petani dalam pengelolaan usahatani padi di Kabupaten Karawang dan Cianjur, Provinsi Jawa Barat. [Disertasi]. Bogor (ID): IPB.
- Saragih H. 2011. Pandangan dan sikap Serikat Petani Indonesia menyambut Hari Tani Nasional 24 September. [Internet].
- Singarimbun M. 1989. Metode dan Proses Penelitian: metode penelitian survai. Jakarta (ID): LP3ES.